Education, Language, and Culture (EDULEC)
e-ISSN : 2809-3135
p-ISSN : 2809-6088
Volume.3 Issue.2 August 2023 : 193-203
DOI: https://doi.org/10.56314/edulec.v3i2

Implementasi Nilai Multikultural untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Abad 21 pada Mata Kuliah Pendidikan Karakter

Faidin[1], Suharti[2]
[1]Prodi Pendidikan Olahraga, STKIP Harapan Bima, Bima, Nusa Tenggara Barat, Indonesia
E-mail: faidin@habi.ac.id
[2]Prodi Pendidikan Informatika, STKIP Harapan Bima, Bima, Nusa Tenggara Barat, Indonesia
E-mail: Suharti@habi.ac.id

***Received**; 07 August 2023, **Accepted**; 09 August 2023, **Published;** 10 August 2023*

Abstrak

Tujuan penelitian yakni untuk mengidentifikasi nilai-nilai multikultural untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Menjawab Tantangan Abad 21 pada Mata Kuliah Pendidikan Karakter. Penelitian ini dilakukan di STKIP Harapan Bima menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif dan kepustakaan. Adapun nilai-nilai multikultural yang ditanamkan yakni nilai toleransi, nilai demokratis, saling menghormati dan menghargai, serta nilai kerja sama. Sementara nilai yang menjadi bagian dalam menjawab abad 21, yakni terbuka, adil, fleksibel dan jujur. Penanaman nilai multikultural di STKIP Harapan Bima adalah wujud dari nilai pada kehidupan abad 21, atas dasar nilai tersebut kemampuan berpikir kritis dapat ditingkatkan. Dapat disimpulkan bahwa realisasi penanaman nilai multikultural dilakukan melalui pembelajaran di kelas pada mata kuliah pendidikan karakter untuk memperkokoh karakter multikultural peserta didik.

***Kata Kunci*:** *Nilai- Nilai Multikultural, Berpikir Kritis, Tantangan Abad 21, Pendidikan Karakter*

Lisensi Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional

PENDAHULUAN

Era globalisasi merupakan era dimana munculnya berbagai dinamika perubahan dan perkembangan dari segi ekonomi, sosial, politik, dan teknologi. Berbagai bidang tersebut memicu pada terjadinya kontak hubungan kehidupan antar budaya, ras, agama, etnik dan lainnya. Ini menunjukan bahwa eksistensi masyarakat dengan mengharuskan untuk tetap bertahan dan siap dengan tantangan global yang sangat sulit diduga, apalagi dengan digaungkannya *word class university*, dimana munculnya berbagai daya saing kerangka berfikir dalam

menguasai hidup (Nurhikmah, dkk., 2023). Persoalan zaman semakin kompleks dengan munculnya tantangan abad 21 yang penuh dengan berbagai transformasi perubahan dari segala tatanan hidup, tuntutan terhadap kemampuan masyarakat dengan mengimbangi antar *hard skill* dan *soft skill*. Namun Abad 21 merupakan abad yang dipenuhi dengan *soft skill* masyarakat dalam menyelesaikan tugas atau pekerjaan dengan multi kompetensi atau *skill*, literasi dan karakter (Wattimena, 2021; Akhiruddin, dkk., 2022; Asdar, dkk., 2023). Daya nalar berfikir harus mampu dimainkan supaya tidak dimarjinalkan dan bebas dari keterbelakangan.

Dalam menyelesaikan persoalan, masyarakat membutuhkan *soft skill* yang menjadi bekal dalam menghadapi tantangan abad 21, karena *soft skill* akan membawa mereka pada kesuksesan penuh dalam hidup. *Soft skill* yang dimaksud adalah bagaimana masyarakat mampu mengintegrasikan antar aspek afektif, kognitif, dan psikomotorik. Hal ini menunjukan bahwa segala persoalan akan dapat dilalui ketika sudah mengemban ketiga kompetensi tersebut. Sebagaimana Penelitian (Arsad et al., 2011) mengukur keterampilan abad 21 di sekolah menengah Malaysia. Menunjukkan bahwa terdapat 4 komponen keterampilan abad 21 dan *engauge 21st century skills,* yakni: (1) *digital age literacy,* (2) *inventive thinking,* (3) *effective communication,* dan (4) *high productivity*. Didukung pula dengan penelitian (Ongardwanich et al., 2015) mengembangkan skala keterampilan abad 21 yang diadopsi dari *parneship for 21st century skill.* Menunjukan keterkaitan yang signifikan antara keterampilan hidup dan karir sangat relevan dengan keterampilan abad 21 bagi peserta didik.

Tantangan abad 21 adalah suatu hal yang sangat berdampak kuat dalam kehidupan masyarakat. Oleh sebab itu pendidikan sebagai pelaksana program kegiatan pembelajaran menjadi begitu penting dalam menghasilkan lulusan yang dapat berkiprah disegala masing- masing bidang kejuruannya. Pendidikan harus menjembatani keragaman yang ada, khususnya dengan menekankan pada nilai pendidikan multikultural, agar tidak terjadi disintegrasi bangsa terhadap berbagai bidang persoalan, konflik antar etnik maupun pertikaian yang menyebabkan bobroknya kehidupan masyarakat nantinya. Dalam proses pendidikan, kurikulum sebagai acuan dalam pelaksanaan kegiatan pendidikan memiliki peran penting dalam memutuskan hendak dibawa kemana lulusan nantinya dengan melihat dinamika zaman yang semakin berkembang. Munculnya kurikulum berbasis kompetensi dan Kurikulum merdeka, menjadi batu loncatan bagi pendidikan dalam menghadapi tantangan zaman.

Adapun penanaman nilai multikultural lebih dipertekankan dalam proses pembelajaran, sebab melihat situasi dan kondisi zaman (Akhiruddin, dkk., 2021), peserta didik harus dibina, dibimbing, diarahkan pada penguatan sisi kualitas karakter agar tidak mudah tergerus pada arus globalisasi. Melalui kurikulum pendidikan tinggi, bisa ditanamkan nilai- nilai multikultural yang mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis dengan kemampuan peserta didik dalam menganalisis interaksi satu sama lain,yakni ide ataupun argumen serta menguatkan peserta didik terhadap tantangan hidup abad 21. Hal ini bisa menguntungkan bagi pencapaian kesejahteraan hidup mereka kedepannya, karena mereka akan

dihadapkan dengan suatu pekerjaan yang begitu berat dan terjadinya pertukaran kesempatan kerja antar budaya yang berbeda terhadap skill yang berbeda pula. Kekuatan soft skill untuk menghadapi tantangan global berkenaan dengan bagaimana peserta didik dalam situasi dan kondisi tertentu bisa menempatkan dirinya pada posisi aman, dimana peserta didik bisa berkomunikasi dengan baik tanpa harus menyakiti maupun membuat lawan bicara menjadi tersinggung, saling menghormati antar budaya, ras, agama, etnik dan lainnya, tidak saling menjatuhkan dan menghianati karena sebuah perbedaan, dan menjunjung tinggi keadilan serta demokrasi dalam hidup. Hal tersebut dapat menjadi sebuah apresiasi hidup yang tinggi, jika nilai multikultural sepenuhnya ditanamkan, persoalan serta tantangan hidup masyarakat tidak akan mudah digerogoti maupun dipengaruhi oleh apapun, disebabkan nilai tersebut tertanam dalam benak mereka untuk mencapai kebersatuan dan kesejahteraan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif dan kepustakaan yang bertujuan untuk mengidentifikasi nilai- nilai multikultural untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Menjawab Tantangan Abad 21 pada Mata Kuliah Pendidikan Karakter. Sumber data penulisan ini diperoleh melalui data primer dan sekunder, dimana peneliti mengumpulkan data melalui hasil wawancara dan pengamatan, jurnal dan buku, sampai data lengkap hingga data diperoleh secara jenuh. Adapun lokasi penelitian yakni di STKIP Harapan Bima.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Nilai-Nilai Multikultural dalam Pendidikan

Secara etimologis kata "multikultural" merupakan kata benda yang dalam bahasa Inggris berasal dari dua kata, yaitu "multi" dan "culture." Secara umum, kata "multi" berarti banyak, ragam, dan atau aneka. Sedangkan kata "culture" dalam bahasa Inggris memiliki beberapa makna, yaitu kebudayaan, kesopanan, dan pemeliharaan. Pendidikan multikultural adalah cara memandang realitas dan cara berpikir, dan bukan hanya konten tentang beragam kelompok etnis, ras, dan budaya (Banks, 2014).

Pada dasarnya, pendidikan multikultural merupakan pendidikan yang menghargai suatu perbedaan, dimana perbedaan tersebut terletak pada bawaan antar budaya terhadap karakteristiknya masing-masing. Dari percampuran budaya tersebut, menghasilkan banyak persoalan yang dalam hal ini bisa secara bersama, bersatu, dan berjuang untuk memajukan bangsa, tapi hal ini juga tidak terlepas dari berbagai ketimpangan hidup, dimana masyarakat dengan perbedaannya malah menjerumuskannya dalam jalan yang salah. Hal ini mengharuskan nilai-nilai multikultural sudah sepenuhnya dipelajari, diresapi, dan dimaknai dalam proses pendidikan, agar tercipta kerukunan dan kesatuan dalam menciptakan hal yang baru yang membangun kebudayaan bangsa secara dinamis.

Realitanya, nilai-nilai multikultural sudah ada dalam kebijakan pemerintah yang tertuang dalam rumusan undang-undang pendidikan nasional. Sebagaimana

dalam UU Sisdiknas 2003 Pasal 1 ayat (2) dinyatakan bahwa pendidikan nasional adalah Pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman. Pasal 4 ayat (1), pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa. Dipertekannkan lagi dalam Pancasila UUD 1945 Pasal 29 Ayat (1) dan (2) menguraikan bahwa negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaan itu. Hal tersebut mengacu pada kebebasan masyarakat dalam hidup, dengan segala keragamannya harus tetap taat dan memegang nilai-nilai pancasila khususnya pada nilai kebudayaan multikultural dalam hidup berbangsa dan bernegara, karena negara indonesia adalah bukan negara sekuler yang memisahkan negara dan agama maupun agama dan agama tertentu.

Adapun nilai-nilai pendidikan multikultural dalam pendidikan (Abdullah Aly, 2015) antara lain; 1. Nilai Demokrasi, Kesetaraan, dan Keadilan, nilai-nilai ini merupakan keniscayaan bagi masyarakat yang majemuk. Ketiga nilai ini menggarisbawahi bahwa semua anggota masyarakat memiliki hak yang sama untuk memperoleh pendidikan; 2. Nilai Kemanusiaan, Kebersamaan, dan Kedamaian, nilai-nilai kemanusiaan, kebersamaan, dan kedamaian merupakan nilai-nilai universal yang dibutuhkan oleh setiap orang dalam masyarakat majemuk. Nilai kemanusiaan adalah spirit yang menempatkan manusia dalam posisi tertinggi dan bermartabat; 3. Sikap Mengakui, Menerima, dan Menghargai Keragaman, kehidupan masyarakat yang majemuk diperlukan sikap sosial yang positif. Sikap sosial positif ini antara lain mengambil bentuk kesediaan untuk mengakui, menerima, dan menghargai keragaman.

Lebih lanjut, nilai-nilai multikultural dalam pendidikan menurut Mahfud (2011:5), antara lain terlihat pada sikap memahami, menghormati, menghargai perbedaan budaya, etnis, agama, dan lainnya dalam masyarakat; Sikap bekerjasama dan berlomba-lomba dalam kebaikan (fastabikul khoirat). Nilai multikultural dalam pendidikan dapat dibekali dengan suatu pengetahuan dalam bagaimana peserta didik diarahkan untuk mengetahui, mengenali dan memaknai suatu karakteristik nilai, adat, bahasa, dan perilaku dari berbagai macam budaya yang ada. Suatu keterbiasaan dalam pendidikan, akan membiasakan peserta didik untuk menguasai bagaimana hidup yang baik, guna memenuhi kebutuhannya dalam ruang lingkup bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Nilai-Nilai Multikultural untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Menjawab Tantangan Abad 21. Salah satu hal fundamental dalam menghadapi tantangan zaman adalah ditanamkan nilai-nilai multikultural untuk peningkatan kemampuan berpikir kritis, dan menghadapi kehidupan abad 21. Peserta didik perlu dibekali untuk mempersiapkan diri menuju sebuah hidup yang kompleks. Jikalau peserta didik tidak menguasai dan matang pada soft skill yang dibutuhkan, maka peserta didik akan memperoleh keterbelakangan hidup, termarjinalkan maupun

terkikis oleh zaman. Adapun nilai-nilai yang ada dalam kemampuan berpikir kritis di Abad 21 adalah berpikiran terbuka dan adil, fleksibel dan jujur, mempertimbangkan dan mengevaluasi pandangan sebagai alternative utama.

Bagian-bagian nilai diatas memiliki relasi dengan nilai-nilai multikultural yang merupakan jembatan dalam menjawab tantangan abad 21. Nilai diatas adalah kategori nilai yang harus dimiliki dalam kemampuan berpikir kritis. Sementara kemampuan berpikir kritis akan terbangun melalui penanaman nilai multikultural diatas, seperti mengevaluasi dan menilai argumen peserta didik lainnya dengan menerapkan nilai terbuka dan adil, peserta didik akan menjadikannya sebagai suatu kebiasaan. Kemudian, kemampuan berpikir kritis juga dikatakan apabila peserta didik secara efektif menganalisis, dan mengevaluasi fakta, dan argument (Griffin, P & McGaw, B. 2012).

Minimnya soft skill karakter multikultural, melahirkan krisis identitas diri, sehingga muncul keterlambatan dalam bersaing, karena kunci kesuksesan utama terletak pada bagaimana peserta didik mampu memegang dan mengaplikasikan karakter, kemampuan berpikir kritis akan meningkat dengan memegang kuat nilai-nilai multikultural dalam menghadapi lingkungan global.

Perkembangan IPTEK akan sangat banyak menimbulkkan berbagai macam persoalan, berkembang dan majunya teknologi tidak bisa dihindari dan menutup mata, kontak budaya semakin bertambah luas, hal tersebut memungkinkan terjadinya persaingan global antar bangsa, runtuhnya nilai karakter mengakibatkan tidak adanya saling menghormati, konflik multikultur berkesinambungan, dan banyaknya pengangguran terdidik. Lebih lanjut, terjadinya kekerasan, kriminalitas, serta hilangnya identitas jati diri sebagai warga bangsa. Hal demikian dapat diatasi manakala hidup mampu mengimbangi dengan karater pada nilai-nilai multikultural.

Penanaman Nilai - Nilai Multikultural dalam Perspektif Kurikulum.

Nilai multikultural merupakan bagian terpenting dalam pendidikan, sehingga penanaman nilai multikultural boleh dilakukan melalui intradisipliner, dan interdisipliner. Dilihat dari perspektif kurikulum, proses pendidikan mengacu pada konsep taksonomi bloom, yakni dalam mencapai suatu kompetensi yang diinginkan, hal itu mencakup dimensi sikap, pengetahuan dan keterampilan, Integrasi kompetensi tersebut merupakan integrasi interdisipliner yang dalam hal ini dilakukan dengan cara mengintegrasikan dimensi sikap, pengetahuan dan keterampilan pada setiap mata kuliah yang ada, hal ini juga dilaksanakan untuk menjadi tolak ukur dalam pencapaian hasil belajar peserta didik. Pada dasarnya, nilai multikultural dalam kurikulum pendidikan tinggi, sudah tertanam dalam setiap mata kuliah khususnya pada mata kuliah pengembangan kepribadian seperti pendidikan agama, pendidikan kewarganegaraan, bahasa Indonesia dan mata kuliah khusus yakni pendidikan karakter yang ada di setiap program studi di STKIP Harapan Bima sebagai bagian dari karakter yang harus dimiliki oleh peserta didik.

Pada mata kuliah pendidikan karakter, muatan pembelajarannya mencakup nilai multikultural, dimana berkehidupan toleransi harus dibangun oleh peserta didik, jangan sampai peserta didik memiliki intelektual tinggi namun masih krisis dalam menghormati perbedaan pendapat terhadap individu ataupun kelompok yang

berbeda pemahaman dan keyakinan, dengan menganggap dirinya adalah yang paling benar. Adapun peserta didik diedukasi untuk belajar dan berdiskusi secara bersama tanpa memandang status social, agama, dan bahasa peserta didik lainnya. Hal semacam itu adalah bagian dari proses yang dilakukan dalam proses pembelajaran pendidikan karakter.

Namun demikian, nilai multikultural-pun tidak hanya dintegrasikan pada mata kuliah diatas. Hal ini juga bisa diperoleh dari mata kuliah yang sesuai dengan topik persoalan sosial dan budaya, seperti halnya mata kuliah kajian Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) SD, dan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) SD yang ada pada kurikulum PGSD (Pendidikan Guru Sekolah Dasar), karena pada poin ini, nilai multikultural sepenuhnya bisa diimplementasikan berdasarkan konteks konten pembelajarnnya.

Perkembangan dan perubahan kurikulum selalu disesuaikan dengan keadaan zaman. Kebijakan pemerintah dalam menghadirkan kurikulum merupakan jalan dalam membentuk karakter, melihat fakta yang ada, rendah dan runtuhnya kualitas hidup masyarakat dari segi moral, etika, dan mental disebabkan oleh minimnya nilai karakter dalam diri mereka. Dibangunnya nilai karakter sudah barang tentu nilai multikultural dibangun.

Nilai-Nilai Multikultural dalam Pembelajaran Pendidikan Karakter

Mata kuliah pendidikan karakter merupakan mata kuliah yang dilaksanakan di seluruh program studi di STKIP Harapan Bima. Nilai multikultural pada dasarnya sudah ditanamkan secara khusus pada mata kuliah yang diajarkan. Meskipun cukup sulit membentuk karakter baik dalam diri mahasiswa disebabkan oleh usianya yang terbilang dewasa, sudah barang tentu kehidupannya cukup banyak dipengaruhi oleh kondisi lingkungan sekitar.

Meski demikian ada usaha yang dilakukan oleh dosen pada perguruan tinggi STKIP Harapan Bima, seperti halnya muatan nilai religius dimana mahasiswa memahami dan mengetahui bagaimana menghormati perbedaan, baik dari bahasa maupun agama disebabkan adanya mahasiswa yang memiliki agama dan bahasa yang berbeda. Kemudian adanya toleransi dengan memahami perbedaan tidak saling memusuhi. Mahasiswa menghargai perbedaan pendapat. Mahasiswa bekerja untuk kebaikan bersama dengan mengerjakan tugas secara kelompok denga sebaik-baiknya untuk memenuhi tugas mata kuliah. Mahasiswa melakukan kewajibannya sebagai umat yang cenderung peduli terhadap masyarakat, tidak acuh meskipun terdapat perbedaan bahasa, budaya, adat, dan lainnya.

Mahasiswa dalam perkuliahannya diajarkan untuk memecahkan persoalan dengan menjalin komunikasi dengan mahasiswa lainnya, dan masyarakat untuk membangun karakter yang kokoh. Menghargai pendapat satu sama lain dalam berbicara, Mengamati dan menghormati adanya kelebihan dan kekurangyang ada pada individu maupun kelompok lain. Ini sangat berarti bagi mahasiswa yang nantinya mereka akan kembali ke kehidupan bermasyarakat, yang secara nyata merupakan kehidupan yang penuh dengan banyak persoalan untuk dicarikan pemecahan masalahnya.

Hal diatas sudah termuat dalam kesadaran sosial dan budaya, dimana peserta didik tertanam sikap saling menghormati antar sesama, sikap toleran, bekerjasama dan perduli terhadap sesama demi mencapai tujuan yang lebih baik kedepannya, sekaligus sebagai bentuk perwujudkan nilai-nilai moral-spiritual.

Pada esensinya, nilai multikultural dalam pendidikan mengajarkan mahasiswa untuk menghormati dan menghargai keragaman serta perbedaan sehingga kemudian terjalin hubungan masyarakat yang kuat dan rukun antar umat beragama. Ini menjadi peluang besar bagi mahasiswa dalam menghadapi tantangan di setiap perubahan zaman. Mereka bekerja dan bertindak atas dasar karakter yang kuat.

Untuk menghadapi tantangan abad 21, mahasiswa perlu memperkuat dan memperkokoh nilai multikulturalnya, terlebih mahasiswa pasti akan menghadapi masyarakat baik dalam maupun luar negeri yang memiliki ragam budaya, etnik, bahasa, agama, keyakinan, dan pendapat yang tentunya pengaruhnya sangat besar bagi kehidupan mereka, secara khusus pada aspek negatif. Muncul perilaku yang tidak peduli terhadap orang disekitar, kurang ada rasa membantu satu sama lain.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti kepada dosen pengampu mata kuliah, masih adanya mahasiswa yang berkelahi, tidak jujur, dan berkata kasar terhadap teman lainnya. Hal ini kemudian yang masih perlu dilakukan dorongan kuat untuk mahasiswa supaya mereka memiliki rasa multikultur dalam diri terhadap orang lain. Meskipun dalam setiap proses pembelajaran dilakukan usaha penanaman nilai multikultural seperti berlomba lomba dalam kebaikan namun masih teradapat mahasiswa yang kurang memaknai apa yang sudah diajarkan. Wawancara terhadap mahasiswa A pun dilakukan, ia menjawab, " Ada yang masih menjawab dengan kata-kata yang tidak sopan saat saya berkomunikasi dengannya, padahal saya bertanya baik-baik". Mahasiswa B, " ada juga mahasiswa yang salah paham sehingga berkelahi padahal masalahnya kecil". Mahasiswa C, " masih ada mahasiswa yang tidak jujur misalnya saat jam perkuliahan ada yang meminta izin ke toilet padahal pergi ke kantin". Mahasiswa D, " saya tidak menyukai teman-teman yang berkata tidak sopan apalagi saat mengobrol".

Nilai multikultural akan terbangun dengan sendirinya apabila dididik, diajarkan, dilatih, dan dibiasakan. Sehingga kemudian mereka dapat menyadari pentingnya multikultur dalam kehidupannya yang penuh dengan perbedaan. (Faidin, 2022) juga menjelaskan bahwa untuk membangun kesadaran dalam belajar harus berpacu pada teori progresifisme untuk peningkatan kemampuan berpikir kritis. Lebih lanjut dijelaskan bahwa minimnya karakter dan berpikir kritis mengakibatkan krisis nilai dan IPTEK disebabkan rendahnya kesadaran dalam mengeksplor informasi dan kritis dalam berbagai nilai-nilai dalam kehidupan bermasyarakat.

Ada usaha yang dilakukan oleh dosen dalam mengimplementasikan nilai multikultural pada peserta didik. Dengan menjadi role model bagi mahasiswa, sikap demokratis tersebut secara langsung memberikan pengaruh bagi mahasiswa. Hal tersebut dilakukan dengan adanya sikap dosen yang memberikan kesempatan

kepada seluruh mahasiswa tanpa terkecuali untuk meningkatkan kompetensi baik sikap, penegtahuan, dan keterampilan tanpa membedakan latar belakang daerahnya, social, ekonomi, kemampuan, bahasa, agama, dan budaya.

Kesuksesan tidak hanya terletak pada kompetensi intelektual yang dimilki, tapi kualitas karakter adalah yang menjadi bekal peserta didik ketika dihadapkan dengan lingkungan baru. (Supriatin & Nasution, 2017) diharapkan bahwa lulusan tidak hanya pandai dalam bidang keahliannya, namun juga mampu dalam menerapkan nilai multikultural dalam memahami dan menghargai keberagaman.

Apalagi munculnya Masyarakat Ekonomi Asean, dimana masyarakat datang dari berbagai penjuru bangsa dan negara dengan latar belakang yang berbeda, apakah dari segi budaya, ,suku, ras, etnik dan agama, disanalah terjadi percampuran hidup, kontak antar keragaman demi untuk bersaing hidup yang lebih baik, dengan munculnya hal tersebut mengharuskan peserta didik lebih matang dalam mempersiapkan diri untuk menjawab tantangan tersebut, yakni dengan adanya nilai-nilai multikultural yang diperoleh melalui pendidikan karakter.

(Nana Najmina, 2018) multikultural dapat dibangun dengan, 1) Membangun paradigma keberagamaan inklusif di lingkungan sekolah; 2) Menghargai keragaman bahasa di sekolah; 3) Membangun sikap sensitif gender di sekolah; 4) Membangun pemahaman kritis dan empati terhadap ketidakadilan serta perbedaan sosial; 5) Membangun sikap antideskriminasi etnis; 6) Menghargai perbedaan kemampuan.; 7) Menghargai perbedaan umur.

Hasil pengamatan terhadap mahasiswa pada mata kuliah pendidikan karakter berkenaan dengan nilai multikultural yang terlihat pada peserta didik adalah

Mahasiswa memiliki nilai toleransi

Hasil pengamatan dilakukan pada proses pembelajaran sebagai hasil dari aktivitas masing-masing mahasiswa saat menyelesaikan tugas. Hal demikian dilakukan untuk menumbuhkembangkan sikap multikultural mahasiswa dalam menyelesaikan tugas berkenaan dengan toleransi yang mereka lakukan, ini untuk lebih memperkenalkan kepada mahasiswa tentang persoalan keberagaman dan perbedaan di masyarakat. Penyelesaian tugas pun dilakukan melalui studi kasus yang dilakukan secara berkelompok, dalam suatu kelompok terdapat mahasiswa yang mewakili lokasi kegiatan studi kasus. Dari itu mahasiswa bisa belajar adanya keragaman dan perbedaan yang ada berdasarkan apa yang mereka lihat / amati dan alami.

Kunjungan melalui studi kasus mendapati perbedaan kepercayaan, kebiasaan, dan pendapat yang mengharuskan mahasiswa menghargai perbedaan tersebut, sehingga demikian mereka dapat mengerti itulah kebinekaan Indonesia, meskipun berbeda tapi tetap satu tujuan.

Disamping itu, dalam aktivitas demikianpun muncul keharmonisan antar anggota dalam kelompok yang memiliki perbedaan status sosial, budaya, pendapat dan lainnya. Perbedaan yang ada pada mahasiswa tidak mempengaruhi pertemanan, dan aktivitas belajar secara bersama.

Mahasiswa memiliki nilai saling menghormati dan menghargai

Hal yang dilakukan mahasiswa adalah lebih kepada menghormati dan menghargai teman yang memiliki kemampuan intelektual berbeda dengannya. Ada rasa peduli sosial dari dalam dirinya terhadap yang lain untuk membantu kesulitan temannya dalam menyelesaikan tugas, dan menginformasikan beberapa tugas yang belum diketahui oleh mahasiswa lainnya. Mahasiswa dibiasakan berdiskusi dalam kelas, hal ini memang sudah menjadi kebiasaan mahasiswa dalam proses pembelajaran namun demikian sangat mempengaruhi mahasiswa untuk saling menghargai dan menghormati antya individu dalam kelompok. Mereka dibiasakan untuk bekerja secara bersama, bahu membahu dalam memecahkan permasalahan, menyatukan pendangan untuk menghasilkan ide.

Selanjutnya, mahasiswa menjadikan dosen sebagai model yang secara tidak langsung mencontohi sikap dosen dalam menghormati dan menampung semua pendapat mahasiswa untuk kemudian dipecahkan secara bersama. Hal demikian menjadikan mahasiswa lebih percaya diri dan tidak enggan mengeluarkan pendapat meskipun ada rasa kecemasan baginya terhadap ide yang diutarakan. Namun tampak ada kenyamanan yang muncul pada mahasiswa dengan menjadikan dosen sebagai role model.

Mahasiswa memiliki nilai demokratis

Mahasiswa dalam melakukan presentasi dan tanya jawab, secara demokratis memberikan kesempatan kepada mahasiswa yang belum dan tidak pernah bertanya dan menyampaikan pendapat. Sikap mahasiswa secara adil dan merata dalam memperlakukan teman lainnya saat proses diskusi berlangsung.

Mahasiswa memiliki nilai kerja sama

Saat melakukan diskusi dan mengerjakan tugas, mahasiswa bersikap komunikatif terhadap mahasiswa lainnya, untuk memperoleh kerja sama yang memuaskan. Sehingga tercipta hasil yang akhir yang baik.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Kegiatan pendidikan merupakan wadah untuk menunjang ketercapaian tujuan pembelajaran dan keberhasilan peserta didik. Melalui proses pendidikan, penanaman nilai- nilai multikultural diintegrasikan pada proses pembelajaran pada mata kuliah pengembangan kepribadian, nilai multikultural juga diperoleh dari semua mata kuliah, dimana pendidik mengintegrasikan dimensi nilai multikultural pada setiap mata kuliah misalnya dalam bentuk sikap demokratis terhadap seluruh mahasiswa, agar nilai tersebut juga dapat dipelajari dan diaplikasikan oleh peserta didik. Penanaman nilai multikultural dalam pendidikan menjadi batu loncantan dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan menunjang kehidupan abad 21 yang penuh dengan gejolak naik turunnya ruang hidup bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Nilai multikultural juga menjadi bagian yang diimpelementasikan dalam mata kuliah pendidikan karakter, seperti; nilai toleransi, nilai saling menghargai dan menghormati, nilai demokratis, nilai kerja sama. Oleh sebab itu, ini akan menjadi amunisi bagi generasi untuk bisa bertahan dan berlaju menuju abad 21.

Adapun rekomendasinya yakni untuk sekolah bisa meningkatkan kemampuan berpikir kritis yang lebih khas lagi dengan mengedepankan kearifan lokal daerah setempat.

REFERENSI

Abdullah Aly. (2015). Studi Deskriptif Tentang Nilai-Nilai Multikultural Dalam Pendidikan Di Pondok Pesantren Modern Islam Assalaam. Jurnal Ilmiah Pesantren, 1(1), 9–24. http://jurnal.assalaam.or.id/index.php/dfg/article/view/25/17

Akhiruddin, A., Sukmawati, S., Jalal, J., Sujarwo, S., & Ridwan, R. (2021). Inside-Outside Circle Instructional Model for Multicultural Education. Jurnal Pendidikan dan Pengajaran, 54(2), 399-405.

Akhiruddin, Wattimena, M. ., Nursida, A. ., Salehuddin, & Ridwan. (2022). The Role of The Sociology Teacher in Implementing Character Education. IJOLEH : International Journal of Education and Humanities, 1(1), 71–81. https://doi.org/10.56314/ijoleh.v1i1.

Arsad, N. M., Osman, K., & Soh, T. M. T. (2011). Instrument development for 21st century skills in Biology. Procedia - Social and Behavioral Sciences, 15(December), 1470–1474. https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2011.03.312

Asdar, Yuriatson Jubhari, Taufiq Natsir, A.Vivit Anggreani, Luana Sasabone, & Tuan Nordin bin Tuan Kechik. (2023). Strengthening Character Education Based on Online Learning for University Students Pasca Covid-19. IJOLEH : International Journal of Education and Humanities, 2(1), 35–42. https://doi.org/10.56314/ijoleh.v2i1

Banks, J. A. (2014). An Introduction to Multicultural Education. In Mental Health Practice (Vol. 3, Issue 5). https://doi.org/10.7748/mhp.3.5.37.s20

Faidin, S. (2022). Pembentukan Karakter dan Berpikir Kritis Mahasiswa Pada Pelaksanaan Materi Sejarah dan Kebudayaan Dalam Kajian IPS SD. 7(1), 67–73.

Griffin, P & McGaw, B. (2012). Assessment and Teaching of 21st Century Skills. New York: Springer

Hijrawatil Aswat, Khaerun Nisa Tayibu, & Satriawati. (2022). Teacher Managerial Strategy in Building Character Education During The Covid-19 Pandemic. IJOLEH : International Journal of Education and Humanities, 1(1), 82–94. https://doi.org/10.56314/ijoleh.v1i1.

Mahfud, C. (2011). Pendidikan Multikultural. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. ISBN: 979-2458-67-0

Nana Najmina, N. (2018). Pendidikan Multikultural dalam Membentuk Karakter Bangsa Indonesia. Jupiis: Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial, 10(1), 52.

Nurhikmah, H., Saman, A., & Mawarni, Sujarwo. (2023, January). Blended learning and computers self-efficacy towards students learning outcomes. In Unima International Conference on Social Sciences and Humanities (UNICSSH 2022) (pp. 106-114). Atlantis Press.

Ongardwanich, N., Kanjanawasee, S., & Tuipae, C. (2015). Development of 21st Century Skill Scales as Perceived by Students. Procedia - Social and Behavioral Sciences, 191, 737–741. https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.04.716

Rosfida Sitoris, Nur Fitri Aulia, Haedar Akib, & Andi Octamaya Tenri Awaru. (2022). Membentuk Karakter Enterperneurship Untuk Mahasiswa. EDULEC : EDUCATION, LANGUAGE AND CULTURE JOURNAL, 2(1), 1–6. https://doi.org/10.56314/edulec.v2i1

Supriatin, A., & Nasution, A. R. (2017). Multikulturalisme di Indonesia dan Pengaruhnya Bagi Masyarakat. Elementary: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 3(1), 1.

Undang-Undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

Wattimena, M. (2021). Mengimplementasikan Pendidikan Karakter di SMA Negeri 13 Makassar. EDULEC : EDUCATION, LANGUAGE AND CULTURE JOURNAL, 1(1), 59–66. https://doi.org/10.56314/edulec.v1i1